OC=900000394 SUK. PRES.

SUKARNO, PRES.

1966

AMANAT BAPAK PRESIDEN SUKARNO PADA PELANTIKAN PERWIRA-PERWIRA LULUSAN A.K.A.B.R.I. DI HALAMAN ISTANA MERDEKA, DJAKARTA, 11 NOPEMBER 1966.

Semua jang beragama Islam, ikuti kata-kata saja:
"Demi Allah, saja bersumpah",
Sekarang jang beragama Kristen Protestan:
"Saja berdjandji",

Untuk jang beragama Kristen Katholik:
"Demi Allah saja bersumpah",

Untuk jang beragama Hindu Bali:
"Demi Ida Sanghiang Widi saja bersumpah",

Sekarang semua, baik jang beragama Islam, maupun jang beragama Kristen Protestan, maupun jang Kristen Katholik, maupun jang Hindu Bali, ikuti kata-kata saja:

"Bahwa saja akan senantiasa mendjundjung tinggi sumpah Pradjurit,

"Bahwa saja akan mendjundjung tinggi dan menuruti sifat-sifat Perwira sedjati,

"Bahwa saja senantiasa sadar akan dan memegang teguh sifat-sifat Perwira dalam mendjalankan tugas saja sebagai Perwira,

"Bahwa saja demi kehormatan negara umumnja, Angkatan Bersendjata chususnja, tidak akan berbuat sesuatu jang bertentangan dengan martabat dan deradjat Perwira",

Dan sekarang, untuk jang beragama Kristen Protestan dan Kristen Katholik bersama-sama:

"Kiranja Tuhan menolong saja".
Sumpah djandji selesai.

Perintahkan istirahat!

Saudara-Saudara sekalian, saja pada ini hari merasa diri saja ini agak tua. Kok saja tidak mengalami kedjadian jang begini ini pada waktu aku masih muda. Tjoba, lihat, bukan main hebatnja: AKABRI satu kenjataan; seluruh ABRI kita satu kenjataan jang hebat; Negara kita, satu kenjataan. Pendek, segala sesuatu hari ini lain daripada pada waktu aku masih muda. Pada waktu aku masih seumur engkau, belum ada jang begini-begini ini. Negeri kita sedang didjadjah oleh orang asing. Keadaan rakjat kita melarat. Aku pribadi seorang pemuda miskin jang mempunjai sepatu hanja sepasang jang sudah djebol pula. Pada waktu aku seumur engkau, pada waktu aku lebih muda, masih kanak-kanak, hh, djangan lagi sepatu, sandalpun tidak punja! Djalan kaki tanpa sepatu, tanpa sandal.

Mainan, djaman

Mainan, djaman sekarang pemuda-pemuda masih muda sekali sudah pating bleber naik scooter. Pada waktu aku masih kanak-kanak scooter tidak ada. Dan akupun pada waktu itu tidak mempunjai sepeda, djalan kaki. Malah pada waktu lebih muda lagi mainanku djangkrik. Adu djangkrik. Tidak seperti djaman sekarang. Sekarang kita sudah mengalami kemadjuan-kemadjuan, disegala bidang. Sampai-sampai dibidang negara. Negara kita telah berdiri, ABRI kita telah berdiri dengan tegak bertahun-tahun lamanja. Dan kita sedang berusaha keras untuk lebih menjempurnakan ABRI itu. Atau djikalau dikatakan dengan istilah sekarang, sebagian daripada AMPERA, sebagian daripada AMPERA telah kita selenggarakan. Belum kita selenggarakan sepenuhnja, meskipun sebagian itu sadja, tetapi sebagian telah kita selenggarakan. Malah saja mengutjap sjukur kehadirat Allah SWT, bahwa diwaktu-waktu achir ini, kata AMPERA, AMPERA, AMPERA sudah hidup kembali. Saja pribadi mengutjap sjukur kepada Tuhan bahwa diwaktu jang achir-achir ini kata AMPERA hidup kembali. Sebabnja apa? Sebabnja ialah oleh karena saja sedjak daripada waktu muda telah ikut membanting tulang untuk melaksanakan AMPERA itu. Malahan dengan mengutjap sjukur kehadirat Allah SWT, saja berkata, bahwa sajalah jang membuat kata AMPERA itu. Membuat kata AMPERA itu bersama-sama dengan Saudara Sukarni, Sukarni jang sekarang Ketua Partai Murba. Bersama-sama dengan Saudara Sukarni saja membuat, kami membuat perkataan AMPERA itu, Amanat Penderitaan Rakjat, oleh karena kami bukan sadja mengalami sedjak dari waktu kami muda penderitaan rakjat itu. Penderitaan rakjat untuk mentjapai sesuatu hal. Penderitaan rakjat didalam perdjoangannja untuk mentjapai sesuatu hal.

Nah itulah, saja lantas ingat pada hari ini kepada keadaan pada waktu aku masih muda seperti engkau, malahan ingat kepada keadaan pada waktu aku masih kanak-kanak adu djangkrik.

Rakjat menderita. Hidup sengsara. Makan nasi satu kali satu hari. Jang lain-lain itu ditambal, digandjel perutnja dengan seadanja sadja. Keadaan sosialnja sama sekali buruk. Negeri kita didjadjah oleh imperialisme asing. Bahkan dikrojok oleh imperialisme asing. Terutama sekali sedjak oleh Pemerintah Belanda di Indonesia ini diadakan politik jang mereka namakan politik terbuka, opendeur politiek. Opendeur politiek. Istilah ini siapa jang menjatakan pertama kali? Colijn. Perdana Menteri Pemerintah Belanda, H. Colijn. Dia buat pertama kali mengatakan Nederlands Indie harus kita buka pintunja untuk kepentingan negara-negara jang lain. Laten wij onze deuren wijd openen voor de belangen van andere volken, kata Hendrik Colijn didalam pidatonja diparlemen negeri Belanda.

Dan sedjak itu memang didjalankanlah disini apa jang dinamakan politik pintu terbuka. opendeur politiek. Dan Indonesia diserbu oleh modal-modal asing, bukan sadja modal asing Belanda, tetapi djuga

Inggris,

Inggris, djuga Belgia, djuga Djerman, djuga Amerika dan lain-lain sebagainja. Sedjak adanja opendeur politiek itu keadaan kita ekonomis makin merosot. Sehingga pada achirnja djuga oleh seorang Belanda, seorang Belanda namanja Dr.Huender, didalam ia punja buku jang termasjhur, "De economische toestand van de Inlandsche bevolking", dibuktikan, bahwa bangsa Indonesia hidup dari 8 sen seorang sehari. Itu pada waktu Huender mengadakan penjelidikan. Tetapi keadaan pemburukan ini tidak berhenti dengan waktu Huender sadja. Makin buruk, makin buruk, makin buruk, sehingga pada satu waktu malahan bukan 8 sen seorang sehari, tetapi sebenggol seorang sehari.

Sudah barang tentu maka rakjat Saudara-Saudara, tidak diam. Rakjat mengadakan perdjoangan. Dan didalam perdjoangan inilah Saudara-Saudara, rakjat berkorban banjak sekali. Berkorban matjam-matjam. Ada jang masuk pendjara, ada jang dibuang diluar tanah Djawa. Malahan kemudian ada jang digantung mati. Malahan kemudian didalam apa jang saja namakan physical revolution, membakar rumah sendiri, dan lain-lain sebagainja, untuk perdjoangan.

Karena itulah maka aku bersama-sama dengan Saudara Sukarni sampai kepada perkataan "penderitaan". Bukan sadja penderitaan, bahwa kita hidup daripada seorang sebenggol sehari, kita hidup didalam gubuk-gubuk jang dojong, anak-anak kita terlantar tidak sekolah, dan lain-lain sebagainja, tetapi djuga penderitaan didalam perdjoangan itu. Jang puluhan ribu rakjat kita masuk didalam pendjara, ribuan dibuang ke pengasingan. Banjak pula digantung atau didrel. Dan kemudian didalam physical revolution itu mati, gugur dimedan pertempuran atau berkorban didalam politik bumi hangus.

Dan kami jang dinamakan Angkatan Tua, Angkatan Tua, kami mengetahui betul apa jang dikehendaki oleh rakjat. Apa jang diperdjoangkan oleh rakjat itu. Bukan sekadar sepiring nasi, bukan sekadar rumah jang djikalau hudjan tidak botjor, atau djikalau ada angin, angin tidak masuk kedalam rumah itu. Bukan sekadar itu! Tetapi rakjat berdjoang djuga agar supaja keadaan mendjadi memungkinkan perbaikan ekonomi, perbaikan sosial, jaitu memperdjoangkan Indonesia Merdeka, memperdjoangkan negara jang merdeka, sesuai dengan perkataanku bahwa kemerdekaan adalah djembatan, djembatan emas, djembatan jang perlu mutlak agar supaja kita bisa memperbaiki kita punja keadaan.

Malah rakjat mengerti oleh karena antara lain sebabnja rakjat mengetahui, bahwa Indonesia sedjak adanja open/deur/politiek dikrojok oleh matjam-matjam imperialisme, bukan satu imperialisme sadja, tetapi matjam-matjam imperialisme, dikrojok oleh imperialisme internasional. Maka rakjat berdjoang, menderita bukan hanja urusan sepiring nasi, bukan hanja urusan rumah jang tidak botjor dan tidak dojong, bukan hanja untuk mengibarkan bendera Sang Merah Putih diangkasa tanah airnja, tetapi djuga berdjoang menghilangkan semua imperialisme

dimuka bumi

dimuka bumi ini. Berdjoang untuk adanja satu dunia baru tanpa imperialisme. Rakjat mengerti bahwa tidak mungkin berdiri satu negara Republik Indonesia jang bebas merdeka berdaulat penuh, tidak mungkin negara ini kuat tegak langsung, djikalau masih ada imperialisme-imperialisme lain jang selalu merongrong kepada Republik Indonesia.

Sebagai jang kita djuga alami sekarang ini Saudara-Saudara. Sebagai kukatakan beberapa hari jang lalu, kita telah memiliki Republik, tetapi Republik kita ini terus dirongrong, hendak didongkel, hendak dihantjurkan, disubversi, bahkan kadang-kadang diintervensi oleh kekuasaan-kekuasaan asing.

Oleh karena itu tudjuan daripada perdjoangan rakjat ini djelas, djelas bukan sekadar sepiring nasi, bukan sekadar negeri Indonesia jang merdeka, tetapi djuga satu dunia baru tanpa imperialisme atau didalam istilah kita sekarang tanpa exploitation de nation par nation dan exploitation de l'homme par l'homme. Untuk inilah rakjat menderita, untuk inilah rakjat masuk pendjara, untuk inilah rakjat digantung, untuk inilah rakjat pergi ketempat pengasingan dengan muka jang berseri-seri tertawa, untuk inilah rakjat membakar ia punja rumah didalam politik bumi hangus, untuk inilah pemuda-pemuda kita bertempur menggugurkan dirinja didalam pertempuran itu.

Inilah Saudara-Saudara, penderitaan rakjat, untuk itulah penderitaan rakjat. Dan rakjat jang sekarang ini sudah tidak didalam kemampuan lagi masuk ini, misalnja, oleh karena sudah umur tua, dan lain-lain sebagainja untuk berdjoang. Karena ini belum tertjapai semuanja apa jang rakjat itu tudjukan, negara jang kuat sentausa, dunia baru jang tidak merongrong Indonesia, tetapi satu dunia baru jang seluruh ummat manusia bisa hidup tentrem, damai, selamat diatasnja, dan satu masjarakat jang adil dan makmur.

Karena rakjat Saudara-Saudara, boleh dikatakan sekarang ini tidak mampu lagi untuk berdjoang demikian itu, jang kumaksudkan jaitu rakjat jang sudah tua, maka rakjat mengamanatkan, mengamanatkan penerusan perdjoangan ini kepada kita jang masih hidup tegak sentausa, Insja Allah.

Oleh karena itu lantas aku dengan Saudara Sukarni menjimpulkan segala ini didalam perkataan jang sekarang sjukur alhamdulillah sering disebut-sebutkan lagi jaitu Amanat Penderitaan Rakjat, disingkatkan AMPERA, AMPERA, AMPERA, AMPERA, sekali lagi AMPERA.

Diamanatkan kepada siapa? Sebagai kukatakan tadi diamanatkan kepada kita semua jang masih hidup, jang masih tegak kuat sentausa Insja Allah, diamanatkan kepada kita. Diamanatkan kepadaku, diamanatkan kepada Pak Harto, diamanatkan kepada Pak Rusmin, diamanatkan kepada Pak Muljadi, diamanatkan kepada Pak Tjipto Judo, diamanatkan kepada Sumengkar, diamanatkan kepada Bu Harto, diamanatkan kepada Bu Muljadi, diamanatkan kepada Bu Rusmin, diamanatkan kepada Bu Tjipto,

diamanatkan

diamanatkan kepada kita semua, diamanatkan kepadamu, kepadamu, kepadamu, kepadamu, kepadamu, diamanatkan kepada seluruh rakjat Indonesia jang masih hidup sekarang kuat sentausa.

Oleh karena itu maka aku selalu berkata, kita semua ini mengemban amanat itu. Mengemban jaitu menggendong, memikul. Kita semua ini mengemban amanat rakjat. Kita ini semua pengemban Amanat Penderitaan Rakjat. Dan apa Amanat Penderitaan Rakjat itu? Sebagai kudjelaskan berulang-ulang kali, dan saja bisa mendjelaskan ini berulang-ulang kali, oleh karena aku sendiri ikut-ikut waktu aku masih muda seperti engkau itu, ikut-ikut didalam memformuleer dan berdjoang daripada apa jang dituqdjukan oleh rakjat ini. Malahan aku sendiri sebagai kukatakan, sjukur alhamdulillah dengan Saudara Sukarni memformuleer dengan satu singkatan kata AMPERA: Amanat Penderitaan Rakjat. Kita semuanja pengemban daripada Amanat Penderitaan Rakjat itu, maka oleh karena itulah aku tiap-tiap kali menegaskan, menegaskan, menegaskan, Amanat Penderitaan Rakjat ialah urusan perut, urusan sosial, urusan negara, urusan dunia baru. Segala apa jang diperdjoangkan oleh rakjat, itulah Amanat Penderitaan Rakjat.

Hé engkau pemuda, engkaupun pengemban Amanat Penderitaan Rakjat ini. Engkaupun. Dan didalam mengemban Amanat Penderitaan Rakjat itu, kita mendjalankan pengembanan itu ditempat kita masing-masing. Sang dokter ditempat menjehatkan rakjat. Sang guru ditempat memberi pengadjaran, pendidikan kepada rakjat. Sang Angkatan Bersendjata ditempat jang telah ditugaskan kepada Angkatan Bersendjata. Maka Saudara-Saudara, materialisasi pendjiriman, materialisasi daripada pengembanan Amanat Pemderitaan Rakjat itu antara lain ialah kepada kamu ini.

Engkau satu bagian daripada pengembanan Amanat Penderitaan Rakjat. Saudara-Saudara jang duduk disana itu sebagian daripada pengembanan Amanat Penderitaan Rakjat. Diplomat-diplomat jang duduk disini, sebagian daripada pengembanan Amanat Penderitaan Rakjat. Masing-masing ditempat masing-masing, dengan koordinasi jang seerat-eratnja. Semua menudju kepada satu djurusan. Engkau punja tempat ialah ABRI, ABRI sebagai satu unsur mutlak daripada kedaulatan negara. ABRI sebagai unsur mutlak daripada kekuatan rakjat. Engkau menduduki tempat jang itu.

Maka oleh karena itu Saudara-Saudara, oleh karena ABRI seluruhnja adalah menduduki tempat chusus, tempat chusus daripada sebagian pengembanan Amanat Penderitaan Rakjat itu, maka sebagai kukatakan tempo hari dilapangan Senajan, 5 Oktober aku telah berkata, harus diadakan integrasi dan koordinasi jang serapat-rapatnja antara masing-masing Angkatan. Ja Angkatan Darat; ja Angkatan Udara; ja Angkatan Laut; ja Angkatan Kepolisian. Materialisasi daripada koordinasi dan integrasi ini adalah Akademi Angkatan Bersendjata: AKABRI.

Kita Saudara-Saudara,

Kita Saudara-Saudara, harus merasa bangga, waaah sekarang sudah kita miliki AKABRI. Bahkan bangga kita sudah memiliki ABRI, bangga telah memiliki Angkatan-Angkatan masing-masing. Bangga telah memiliki segala hal jang sekarang kita miliki, jang dulu tatkala aku muda sebagai engkau, bahkan tatkala aku muda sebagai anak-anak ketjil, tidak memilikinja.

Pertahankan hal ini, sempurnakan hal ini. Ini jang orang asing tidak ngerti. Dikiranja kita ini dengan kita punja ABRI adalah agresif. Tidak! Tidak! Kita tidak agresif. Sama sekali tidak. Dikatakan kita ini dengan kita punja ABRI waktu kita mendjalankan perdjoangan konfrontasi terhadap kepada Malaysia, bahwa kita expansionist. Tidak. Kita tidak expansionist. Dan berulang-ulang kali kukatakan, kita tidak expansionist. Tidak, Kita tjuma mendjalankan Amanat Penderitaan Rakjat. Terutama sekali nomor tiga. Nomor satu dan nomor tiga. Bahkan seluruhnja. Nomor satu, negara Republik Indonesia jang kuat sentausa. Tidak bisa kau katakan, negara Republik Indonesia jang kuat sentausa ini langsung berdiri tegak kuat sentausa, djikalau dirongrong dari luar. Dan oleh karena kita punja kejakinan ialah bahwa Malaysia adalah neo-colonialist project daripada Inggris jang sengadja hendak merongrong kemerdekaan kita, maka kita anti Malaysia itu. Dan kita berusaha untuk menentang Malaysia itu. Dan disitu memang ABRI telah menundjukkan tugas pekerdjaan jang sebaik-baiknja.

Kita tidak bisa mengadakan, nomor dua daripada Ampera, satu masjarakat jang adil dan makmur, kalau kita dilingkung oleh imperialisme, Mana bisa Saudara-Saudara, kalau kita dilingkung oleh imperialisme, Kita ini lantas berdiri sebagai bangsa ndiiiil sendiri jang mengadakan satu masjarakat jang adil dan makmur. Tidak. Kita hendak mendjalankan politik atau mendjalankan kita punja politik Berdikari dalam arti Berdikari, njumponi kepentingan, kebutuhan kita sendiri dengan menghilangkan semua halangan-halangan jang menghalangi kita berdiri diatas kaki kita sendiri itu.

Demikian pula dunia baru. Djelas lho Amanat Penderitaan Rakjat Saudara-Saudara, dunia baru. Djelas Amanat Penderitaan Rakjat. Djadi Amanat penderitaan Rakjat itu bukan hanja mengenai Indonesia sadja, bukan mengenai rakjat Indonesia sadja. Tidak! Rakjat mengamanatkan kepada kita, agar supaja kita berdjoang terus hendak mengadakan dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation.

Ia, wartawan jang duduk disana, kalau engkau mengabaikan pesanan rakjat untuk memperdjoangkan dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme, tanpa exploitation de nation par nation, sebetulnja engkau tidak mendjalankan Amanat Penderitaan Rakjat sepenuhnja.

Dari djamannja Sarikat Islam dulu, hh, Sarikat Islam, jang mulai tegak megahnja itu mulai tahun '12 seterusnja. Dari djamannja PNI

dahulu,

dahulu, jang saja sendiri pimpin. Dari djamannja Pak Tjipto, Douwes Dekker, jang bernama Setia Budi kemudian. Dari djamannja Suwardi Surjaningrat, jang kemudian bernama Ki Hadjar Dewantara. Dari djaman itu sudah pula Saudara-Saudara, diperdjoangkan dan dideritakan terdjadinja satu dunia baru tanpa exploitation de nation par nation, tanpa exploitation de l'homme par l'homme.

Batja, batja Saudara-Saudara, sedjarah pergerakan kita jang dahulu. Batja sedjarah NIP, Nationaal Indische Partij, jang dipimpin oleh Douwes Dekker, Suwardi Surjaningrat, Tjipto Mangunkusumo. Batja pidato-pidato Tjokroaminoto. Batja pidato-pidato Agus Salim. Batja pidato-pidatoku. Batja perdjoangan daripada pihak Sarikat Rakjat. Semuanja itu memperdjoangkan djuga satu dunia baru.

Karena itu saja ulangi, berulang-ulang saja ulangi, siapa jang melupakan hal ini, dia tidak mendjalankan Amanat Penderitaan Rakjat.

Nah, salah satu daripada materialisasi, pengembanan Amanat Penderitaan Rakjat ialah kamu, kamu. Meskipun kita dikatakan, mengenai nomor tiga, misalnja, daripada AMPERA ini bahwa kita katanja expansionist, bahwa kita ini agresif, meskipun kita dituduh demikian, kita berdjalan terus, kita tidak expansionist, tidak agresif, tidak. Meskipun engkau memegang sendjata, meskipun kita punja anak-anak buah daripada Angkatan Bersendjata memegang bedil, memegang pistol, memegang meriam, memegang bom, memegang dinamit, memegang pesawat-pesawat jang hebat sekali didalam pertahanan, kita tidak agresif, kita tidak expansionist. Kita hanja ingin menjelamatkan kita punja diri sebagai bangsa dan negara, tidak mau dirongrong. Malahan, malahan, malahan, kita bersama-sama dengan bangsa didunia ini ingin mengadakan dunia baru tanpa exploitation de nation par nation!

Misalnja, tidakkah berulang-ulang kukatakan, kita ini menghendaki kemerdekaan, bukan sadja bagi kita sendiri. Kemerdekaan rakjat Kalimantan Utara. Kemerdekaan rakjat Singapura. Kemerdekaan rakjat Malaya. Kemerdekaan rakjat Sailan. Nanti, kemerdekaan rakjat Djepang. Kemerdekaan rakjat Jugoslavia. Kemerdekaan rakjat Prantjis. Kemerdekaan bagi seluruh bangsa didunia ini. Independence for you, independence for you, independence for you. Semua bangsa didunia ini harus merdeka.

Dan bukan sadja harus merdeka, kita harus mengadakan kerdjasama persaudaraan, persahabatan jang seerat-eratnja dengan semua bangsa didunia ini. Indonesia kerdjasama dengan Austria. Indonesia kerdjasama dengan Jugoslavia. Indonesia kerdjasama dengan Djepang. Indonesia kerdjasama dengan Thailand. Indonesia kerdjasama dengan Republik Persatuan Arab. Indonesia kerdjasama dengan Irak. Indonesia kerdjasama dengan semua negara-negara dan bangsa-bangsa jang mau kerdjasama dengan kita untuk mentjapai satu tudjuan jang mulia ini.

Oleh karena itu maka aku, disini lho, beberapa kali aku gledekkan disini, kita tidak hendak mendjadjah rakjat Kalimantan Utara,

tidak hendak

tidak hendak mendjadjah rakjat Malaya, tidak hendak mendjadjah rakjat Singapura, tidak hendak mendjadjah rakjat manapun. Tidak hendak mendjadjah rakjat Irian Timur! Tidak! Tidak. Sama sekali tidak! Malahan kita hendak mengadakan kerdjasama jang erat-eratnja.

Apalagi Saudara-Saudara, dengan bangsa-bangsa sekeliling kita sendiri, tetangga-tetangga sendiri, bagaimana engkau bisa hidup baik didalam engkau punja rumah, — tidak tahu Rukun Tetangga mana —, hendak hidup baik didalam engkau punja rumah, kalau engkau tidak baik, tidak rukun, tentram, damai dengan engkau punja tetangga-tetangga. Bagaimana engkau bisa hidup baik dengan tetanggamu, rumah tanggamu lho; kalau tanggamu itu hendak menghantam engkau, kalau tetanggamu itu menarohkan meriam, mulut meriam dimuka pintumu.

Karena itu kita menghendaki bukan sadja kemerdekaan, kemerdekaan, kemerdekaan, kemerdekaan buat seluruh manusia dan bangsa didunia ini, bahkan Saudara-Saudara lebih-lebih lagi, bagi tetangga-tetangga kita. Dan bukan sadja hanja kemerdekaan bagi tetangga-tetangga kita, tetapi dengan kita sebaiknja kita mengadakan satu kerdjasama jang secrat-eratnja. Sebagai tetangga dengan tetangga.

Kan kalau tetangga biasa kita djuga mengadakan rukun tetangga? Misalnja Ibu Kartakusuma ini barangkali dia ketua daripada RT-nja. Nah, tidak. Tapi anggota daripada Rukun Tetangga. Dengan semua tetangga-tetangga Ibu Kartakusuma adakan kerdjasama jang sebaik-baiknja, tergabung didalam Rukun Tetangga.

Kita dengan tetangga-tetangga bangsa dan negara kita, kita mau mengadakan rukun tetangga. Misalnja mengenai Kalimantan Utara, Malaya, Singapura [illegible] dan bangsa-bangsa jang dekat-dekat, tetangga-tetangga kita, marilah kita bukan sadja kita masing-masing merdeka, tetapi marilah kita kerdjasama didalam gabungan jang besar jang aku namakan tempo hari, greater Maphilindo. Greater Maphilindo jang meliputi semua negara-negara dan bangsa-bangsa di Asia Tenggara ini. Semua negara-negara dan bangsa-bangsa di Asia Tenggara jang masing-masing harus merdeka.

Kemudian diadakan greater Maphilindo. Dan ini sebenarnja adalah satu unsur kearah Amanat Penderitaan Rakjat jang nomor tiga. Dunia baru tanpa exploitation de nation par nation, dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme.

Nah Saudara-Saudara, apakah kita tidak bangga, bahwa kita ini adalah anggota-anggota daripada bangsa jang sedar betul, bangsa jang membanting tulang untuk melaksanakan AMPERA ini. Bangsa lain tidak punja AMPERA Saudara-Saudara, ada jang tidak punja AMPERA. Bangsa lain ada jang hidupnja itu seperti hidup rumput, Saudara-Saudara. Ja betul! Asal hirup wae, asal hidup sadja. Kita bukan sadja asal hirup wae, bukan asal hidup sadja, tidak. Kita hidup untuk mendjalankan kita punja tugas sebagai manusia, sebagai bangsa, sebagai ummat

manusia.

manusia. Dan kita harus bangga, bahwa kita demikian itulah, bahwa kita bukan rumput.

Malahan engkau, engkau hé pemuda-pemuda jang berdiri dihadapanku sekarang ini, malahan engkau harus lebih bangga, lebih bangga. Aku, aku, aku adalah salah satu pelopor daripada bangsa jang demikian itu. Daripada bangsa jang berdjoang. Dan sebagai kukatakan berulang-ulang, perdjoangan kita tidak ada habis-habisnja Saudara-Saudara, tidak ada habis-habisnja, terus kita berdjoang, kataku, for a fighting nation there is no journey's end. For a fighting nation there is no journey's end.

Engkau anggota daripada a fighting nation apa tidak? Apa engkau anggota daripada nation rumput? Engkau anggauta daripada fighting nation apa tidak? Apakah engkau anggota daripada nation rumput? Allah hu akbar, terima kasih bahwa Tuhan membuat kita ini a fighting nation, dan bahwa kita ini anggota daripada a fighting nation. Dan malah kita terima tidak adanja journey's end itu, sebagai satu rahmat daripada Allah SWT.

Kita tidak mau mendjadi satu bangsa jang didalam istilah kepribadian, arrivé. Sekarang ini kan banjak jang arrivé. Ja aku sudah arrivé, aku sudah punja Mercedes dan Impala, aku sudah punja gedung di Djakarta dan di Puntjak, aku sudah punja uang di bank luar negeri, aku sudah punja saham di Pintu Ketjil, aku arrivé, tenang, na udu bila minzaliq.

Djangan bangsa Indonesia itu senang mendjadi satu bangsa arrivé. Tapi hendaknja bangsa Indonesia ini mendjadi satu bangsa jang betul-betul sedar fighting nation, jang berdjalan terus tanpa ada journey's end. Jang kita lihat tjuma Saudara-Saudara, waaah tjuatjah jang terang ditjakrawala. Itu jang kita tudju. Tetapi berapa lamanja kita harus berdjalan menudju itu, itu tergantung daripada perdjoangan kita dan tergantung daripada Allah Seru Sekalian Alam.

Karena itu, hé anak-anak muda, tjobalah isi dadamu itu, bukan sadja dengan terima kasih kepada Tuhan, bahwa engkau beginilah. Bapak dulu jaitu, sepatunja bedjat, tjuma sepasang sudah djebol lagi. Bapak dulu tidak naik scooter, tetapi punja sepeda sesudah seumur engkau. Sesudah Bapak masuk HBS punja sepeda. Sudah masuk sekolah rakjat jang tertinggi kelasnja punja sepeda, tapi sudah, sepeda jang menurut istilah sunda nggeus rèjot. Ja sepeda rèjot, Saudara-Saudara.

Tapi kamu ha ha ha ha, tegap berdiri disini sebagai tunggak, pelopor-pelopor daripada salah satu bagian daripada pengemban Amanat Penderitaan Rakjat, jaitu nanti mendjadi tunggak-tunggak daripada seluruh perdjoangan rakjat ini, dan sudah tunggak-tunggak nanti daripada ABRI, baik jang Darat, maupun Udara, maupun Laut, maupun Kepolisian.

Kerdjakan tugasmu! Dan anggaplah tugasmu ini tugas jang menjenangkan. Tugas ketjil enteng, tapi kalau kita tidak senang, kita anggap sebagai berat. Tetapi tugas besar jang kita senang, kita anggap sebagai tugas jang enteng.

Tanamkan didalam dadamu bahwa tugasmu itu adalah besar dan engkau senang. Lantas engkau akan anggap tugasmu itu sebagai tugas jang enteng; enteng! Hhh, sampai kepada putjuk-putjuk ini aku akan pikul tugas itu.

Aku dulu pernah bitjara dengan seorang perwira tinggi daripada tentara Djepang. Aku tanja kepadanja, what is your greatest duty? Duta Besar Djepang ini bisa saja sebut namanja kepadamu, Ichiro Yamamoto, djendral Djepang. Saja tanja, what is your greatest duty? Dia punja djawab apa? My greatest duty, Sukarno San, is to die. Saksinja ada ini lho, ini Duta Besar sekarang ini. Tatkala aku menanja kepada Djendral Ichiro Yamamoto, apa tugas Tuan jang tertinggi? Djendral Ichiro Yamamoto mendjawab, my greatest duty is to die. Kewadjiban jang tertinggi ialah, mati. Hidupku, hidupku, njawaku, djiwaku, kusediakan untuk tugas ini.

Nah, inilah Saudara-Saudara, satu tjontoh, bahwa dia, djendral itu, merasa tugasnja satu tugas jang dia senang dan mulia. Padahal tugas mati.

Nah, aku menghendaki engkau djuga Saudara-Saudara, djalankan tugasmu itu dengan rasa senang, dengan rasa puas, dengan rasa terima kasih kepada Allah SWT, bahwa Tuhan memberi tugas demikian itu kepadamu.

Hanja djikalau engkau telah merasa demikian, engkau akan senang dan enteng didalam segala pekerdjaan tugas.

Demikian, perhatikan amanatku ini!

--------H--------